CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

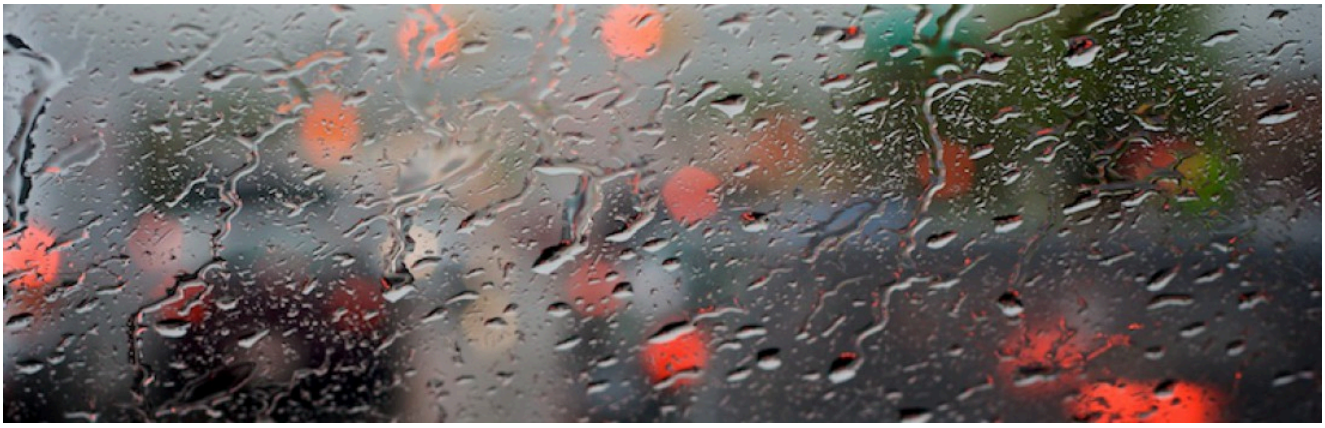

Satu Malam Bersama Ramone: Blitzkrieg

December 9, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

Aku sedang memutar salah satu nomor dari The Clash, *Guns of Brixton*, di laptopku, saat salah seorang anak buahku berkomentar.

—Marky Ramone main tuh di Hard Rock Cafe.

Aku hanya menimpali sepintas dengan bertanya, kapan?

—Nanti malam.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2017

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

Aku baru mengangkat wajahku, menatapnya dan bertanya, Jakarta?

—Iya.

Aku langsung membuka satu tab di layar laptopku dan mengetik, “Marky Ramone Jakarta”. Dalam beberapa detik, persis di jajaran pertama dari daftar hasil pencarian Google, tertulis “Marky Ramone show in Hard Rock Cafe, Jakarta.” Keparat, pikirku, keparat. Ini terlalu mendadak. Aku terus terang nyaris tidak memiliki uang selain yang kuanggarkan untuk hidup hingga akhir minggu tersebut. Tapi . . .

Iya. Tapi ini Ramones.

Pertama kali aku mengenal grup musik ini, adalah saat usiaku menginjak 15 tahun, saat aku masih duduk di bangku SMA. Itu adalah masa-masa awal aku tergila-gila pada punk rock, setelah aku mengenal Sex Pistols. Berdua bersama kawan dekatku, yang juga duduk sebangku denganku sedari kelas 1 hingga kelas 3, kami mencari, merekam, membeli, mendapatkan darimanapun juga musik dan informasi soal punk rock. Ingat, itu adalah tahun 1989, kala internet belum kami kenal, tak ada informasi yang baik tentang apa yang terjadi di belahan dunia lain. Masih cukup beruntung bagi kami yang memiliki seorang kawan yang cukup berada dan sering menjadi sumber informasi bagi kami berdua seputar punk rock.

Suatu hari, kawan kami tersebut berkata, “Coba beli kaset baru Ramones.”

Layaknya titah seorang dewa, kami yang memang bergantung pada informasi darinya, segera memutuskan untuk pergi ke Aquarius, toko kaset yang terkenal pada masa tersebut, begitu sekolah usai. Tiba di toko kaset kami segera bertanya pada sang penjaga toko soal kaset tersebut, dan dalam sekejap sang penjaga telah mengacungkan kaset Ramones kepada kami, *Brain Drain*. Aku ingat, kawankulah yang membeli kasetnya. Aku tidak. Uangku tidak cukup, aku harus mengumpulkan uang jajan harianku dulu selama beberapa hari. Untuk sementara waktu aku akan meminjam saja dari kawanku tersebut.

Begitu keluar dari toko kaset, kami secara tak sabar merobek plastik pembungkusnya dan melihat sampul kasetnya. Aku ingat betapa kami mengernyit saat melihat foto di bagian dalam sampulnya. Betapa tidak, kami yang masih memahami bahwa punk rock dalam penampilan a la Sex Pistols dan The Exploited, kini menemukan foto empat orang berambut gondrong, berjaket kulit ketat duduk mengelilingi meja di

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

sebuah bar yang temaram, salah satu dari mereka sedang membaca buku komik. Apakah ini personil grupnya, pikir kami, amat tidak punk.

Tapi setelah kami berdua tiba di rumahku, menyetel kasetnya dengan volume tinggi, dan berkumandang nomor *I Believe in Miracle*, kami terhenyak. Punk rock!

Punk Rock.

Arlojiku masih menunjukan pukul 20.45 kala aku tiba di pelataran Pacific Place, persis di depan Hard Rock Cafe. Aku duduk bersama kawanku yang telah tiba terlebih dulu. Berbincang sejenak karena kami memang amat jarang berjumpa walaupun berada di satu kota yang sama, dan, tentu saja, membuka dan menenggak alkohol. Tentu saja, kuulangi. Ini adalah sebuah even punk rock klasik, mana mungkin dapat dinikmati secara maksimal dalam keadaan sadar. Aku menenggak Smirnoff sementara kawanku Captain Morgan. Kami harus menghabiskannya di luar, karena kami tak yakin akan dapat masuk ke dalam kafe dengan membawa minuman dari luar.

Sesegera minuman kami habis, kami masuk ke dalam. Di dalam panggung masih kosong, tetapi suara musik telah membahana melalui speaker, Dead Kennedys, *California Uber Alles*. Kami diberitahu bahwa Marky Ramone dengan grupnya, Blitzkrieg, akan tampil dalam waktu singkat. Persis sebelum penonton berkerumun di depan panggung, kami berdua menelan Riklona terlebih dahulu. Ini juga adalah sebuah keharusan apabila engkau hendak menghadiri even punk rock klasik.

Tak lama, tanpa basa basi sama sekali, sekalipun hanya sapaan seperti yang banyak dilakukan oleh musisi yang tampil di Jakarta, “Halo Jakarta”, absen dari para personel grup ini. Marky, tampil seperti layaknya seorang Ramone, dengan rambut berpotongan aneh, kaos kekecilan yang digunting di bagian lengan, celana jeans lusuh dan sepatu kets putih, segera duduk di balik drum. Sementara Alejandro Viejo dan Aurelien Budynek, masing-masing bass dan gitar, segera mengambil posisinya masing-masing. Terakhir barulah Pela, sang vokalis, tampil. Marky berteriak, *“Hey Ho”* dan penonton bersorak *“Let’s Go!”* yang disusul oleh Viejo yang berteriak, *“One two three four!”* dan segera *Rockaway Beach* berkumandang.

Aku tidak ingat lagu apa saja yang mereka bawakan setelahnya, selain apa yang kuingat adalah bahwa aku turut bernyanyi sepanjang lagu, bersama dengan para penonton lainnya.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

Hal yang menarik adalah bahwa semua lagu dibawakan dalam versi cepat, yang seperti terburu-buru, dan tanpa jeda antar lagu selain hanya aba-aba dari Viejo. Di usianya yang sudah menginjak kepala enam, Marky kuakui tangguh. Ia tak tampak kelelahan sama sekali. Jeda baru hadir setelah mereka bermain tanpa henti selama satu jam. Tetap tanpa basa basi mereka berjalan ke pinggir panggung. Penonton berteriak-teriak, *"Hey Ho Let's Go"* terus menerus, mungkin semua juga sadar bahwa para personel Blitzkrieg akan kembali tampil setelah istirahat sejenak tersebut.

Benar saja, hanya dalam beberapa menit, keempat personel kembali naik dan langsung menggeber lagu-lagu berikutnya. Benar-benar tanpa basa-basi. Penonton paling menggila saat di panggung dikumandangkan nomor *The KKK Took My Baby Away.* Seisi arena diisi oleh pentonton yang bergoyang dan melompat-lompat.

Mereka hanya beristirahat satu kali lagi sebelum pada akhirnya membawakan nomor dari Motorhead, *Ramones*, lalu *What a Wonderful World* dan seluruh penampilan mereka ditutup dengan nomor legendaris *Blitzkrieg Bop*. Sudah, begitu saja. Tak ada ucapan salam penutup atau apapun. Mereka hanya mengangkat tangan tanda terima kasih. Mengingatkanku pada rekaman album live mereka *Loco Live!* yang tanpa jeda, tanpa basa basi.

Ramones memang sebuah grup musik yang benar-benar lugas. Tanpa basa basi. Lahir di era yang sama di mana New York dilanda kebangkrutan dan London yang mengalami berbagai pemogokan secara terus menerus akibat krisis ekonomi dan ketiadaan harapan, Ramones yang lahir di New York, berbeda dengan generasi punk dari Inggris yang cenderung lebih politis. Ramones dengan gayanya sendiri mengangkat tema-tema yang tak umum pada masanya dan begitu komikal. Mereka juga cukup membuat heran karena Ramones yang secara umum dimotori oleh Johnny Ramone, yang seorang pro-Amerika, pro-perang, pro-kapitalisme, sesuatu yang berbeda dengan benang merah anarkistik rata-rata generasi punk.

Tapi Ramones tetaplah Ramones. Tanpa mereka punk rock tidak akan pernah berarti.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top